

Hubungan Keterlibatan Orang Tua dan Kesehatan Mental Remaja di MA Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang

Uswatun Hasanah, Mirna Ari Mulyani, Hartika Utami Fitri

UIN Raden Fatah Palembang
E-mail: uswaah04@gmail.com, mirnaarimulyani_uin@radenfatah.ac.id,
hartika.uf@radenfatah.ac.id

Abstract

Adolescent mental health has become an important concern as they face increasing academic, social, and emotional pressures. In this context, parental involvement plays a significant role in providing emotional support, a sense of security, and psychological stability. Through effective communication, consistent attention, and guidance in various activities, parental involvement is considered to contribute to strengthening adolescents' mental well-being. The objectives of this study are: first, to determine the level of parental involvement; second, to assess the level of mental health; and third, to examine the extent of the relationship between parental involvement and adolescent mental health at MA Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. This study employed a quantitative research method with a correlational design. The sample consisted of 67 participants. The data analysis technique used was the Product Moment Correlation Test. The findings of this study indicate that, first, the level of parental involvement at MA Pondok Pesantren Ar-Rahman is categorized as high. Second, the level of adolescent mental health at the institution is also categorized as high. The results of the correlation test show a significance value of $0.001 < 0.05$. The Pearson correlation analysis reveals a coefficient of $0.399 > 0.237$, indicating a positive relationship between parental involvement and adolescent mental health. Therefore, it can be concluded that the higher the level of parental involvement, the better the mental health of adolescents. Conversely, lower parental involvement is associated with lower levels of adolescent mental health.

Keywords: Parental Involvement, Mental Health, Adolescents

Abstrak

Kesehatan mental remaja menjadi perhatian penting seiring meningkatnya tekanan akademik, sosial, dan emosional yang mereka hadapi. Dalam kondisi tersebut, keterlibatan orang tua berperan signifikan dalam memberikan dukungan emosional, rasa aman, serta stabilitas psikologis. Melalui komunikasi yang efektif, perhatian yang konsisten, dan pendampingan dalam berbagai aktivitas, keterlibatan orang tua dipandang mampu berkontribusi pada penguatan kondisi mental remaja.. Tujuan penelitian ini pertama, mengetahui bagaimana tingkat keterlibatan orang tua. Kedua untuk mengetahui tingkat kesehatan mental. Dan ketiga melihat seberapa besar hubungan keterlibatan orang tua pada kesehatan mental remaja di MA Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan jenis *correlational*. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 67 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah Uji Korelasi *Product Moment*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, pertama tingkat keterlibatan orang tua di MA Pondok Pesantren Ar-Rahman berada pada kategori tinggi. Kedua tingkat kesehatan mental remaja di MA Pondok Pesantren Ar-Rahman berada pada kategori tinggi. Dan hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tingkat signifikansi hubungan keterlibatan orang tua dan kesehatan mental remaja dengan nilai $0.001 < 0.05$. Analisis korelasi pearson menunjukkan koefisien $0.399 > 0.237$. yang menunjukkan terdapat hubungan positif antara keterlibatan orang tua dan kesehatan mental remaja. Maka dapat disimpulkan bahwa, semakin tinggi keterlibatan orang tua, maka semakin tinggi kesehatan mental remaja. Begitupun sebaliknya, semakin rendah keterlibatan orang tua, semakin rendah juga kesehatan mental remaja.

Kata Kunci: Keterlibatan Orang Tua, Kesehatan Mental, Remaja

A. Pendahuluan

Masa remaja adalah tahap perkembangan yang ditandai dengan perubahan fisik, sosial, dan emosional yang pesat. Selama fase ini, remaja mulai membentuk identitas mereka, mengembangkan keterampilan berpikir abstrak, dan menghadapi tuntutan akademis dan sosial yang lebih kompleks. Hal ini menempatkan remaja pada risiko mengalami stres psikologis yang berdampak pada kesehatan mental, seperti kecemasan, stres, dan penurunan kesejahteraan emosional.¹

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa satu dari tujuh remaja di seluruh dunia menunjukkan gejala gangguan kesehatan mental. Di

¹ Rahmatullah Akbar et al., “Perkembangan Peserta Didik Pada Masa Remaja Akhir,” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 8 (2023): 6356–67, <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2094>.

Indonesia, Survei Kesehatan Mental Nasional (SKNMI) 2022 melaporkan bahwa 25% remaja mengalami masalah kesehatan mental dalam setahun terakhir.¹ Data ini menunjukkan bahwa kesehatan mental remaja merupakan isu yang membutuhkan perhatian serius, mengingat masa remaja merupakan fondasi penting bagi perkembangan menuju kedewasaan.

Kesehatan mental tidak lagi dipahami hanya sebagai ketiadaan gangguan psikologis, tetapi juga mencakup fungsi positif individu. Corey Keyes menjelaskan bahwa kesehatan mental terdiri dari tiga dimensi utama: kesejahteraan emosional, kesejahteraan psikologis, dan kesejahteraan sosial.² Remaja yang sehat secara mental (berkembang) dicirikan oleh kemampuan untuk mengelola emosi, memiliki hubungan yang positif, rasa tujuan hidup, dan mampu berperan dalam lingkungan sosial mereka. Sebaliknya, remaja yang tidak mampu memenuhi ketiga dimensi ini rentan terhadap keadaan kekurangan, yang dapat memengaruhi berbagai fungsi psikologis dan sosial.

Salah satu faktor penting yang memengaruhi kesehatan mental remaja adalah keterlibatan orang tua. Sejak usia dini, orang tua adalah pendidik utama, memberikan bimbingan, kasih sayang, dan dukungan dalam berbagai aspek kehidupan anak. Epstein menyatakan bahwa keterlibatan orang tua mencakup enam dimensi: pengasuhan, komunikasi, dukungan sekolah, pembelajaran di rumah, pengambilan keputusan, dan kolaborasi dengan komunitas.¹ Dukungan ini tidak hanya memengaruhi prestasi akademik tetapi juga perkembangan emosional dan psikologis anak. Sheldon menekankan bahwa keterlibatan orang tua, yang melibatkan investasi sumber daya emosional, sosial, dan pendidikan, telah terbukti memengaruhi keberhasilan dan kesejahteraan anak.³

Dari perspektif psikologi perkembangan, Teori Penentuan Diri (*Self-Determination Theory*), yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan, menjelaskan bahwa remaja membutuhkan pendidikan untuk memenuhi tiga kebutuhan

² Corey L M Keyes, “The Mental Health Continuum : From Languishing to Flourishing in Life (2002),” *Journal of Health and Social Behavior*, no. 2002 (2008): 207–22, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2307/3090197>.

³ Dwi Hardiyanti and Didik Ardi Santoso, “Keluarga : Pendekatan Teoritis Terhadap Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini,” *Sentra Cendekia* 2, no. 1 (2021): 21–28.

psikologis dasar: otonomi, kompetensi, dan keterhubungan. Orang tua memainkan peran penting dalam memenuhi ketiga kebutuhan ini melalui kepercayaan, bimbingan, dan hubungan emosional yang hangat. Remaja yang kebutuhan psikologisnya terpenuhi cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih stabil, lebih mampu mengelola stres, dan berkembang secara optimal.¹

Namun, kenyataannya tidak semua remaja menerima keterlibatan orang tua yang memadai. Jadwal yang padat, jarak, dan tuntutan sosial ekonomi membatasi interaksi antara orang tua dan anak. Hal ini terutama berlaku untuk remaja yang tinggal di pesantren (sekolah berasrama Islam), di mana mereka tinggal dalam waktu lama jauh dari keluarga mereka. Aturan yang ketat, jadwal yang padat, dan kegiatan asrama di pesantren dapat menimbulkan stres jika tidak diimbangi dengan dukungan emosional dari orang tua.

Pesantren Ar-Rahman di Palembang adalah salah satu pesantren yang menunjukkan karakteristik tersebut. Temuan penelitian sebelumnya menunjukkan kecenderungan psikologis di antara beberapa siswa, seperti kecemasan berbicara, tekanan akademis, dan kesulitan menyesuaikan diri dengan tantangan lingkungan pesantren.⁴ Berdasarkan pengamatan awal, siswa masih mengalami kesulitan mengelola emosi, kurang percaya diri, dan kurang terbuka tentang masalah yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan perlunya perhatian pada faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental siswa, termasuk keterlibatan orang tua.

Penelitian sebelumnya lebih berfokus pada pengaruh lingkungan sosial, metode pengasuhan, atau faktor internal terhadap kesehatan mental remaja. Sementara itu, penelitian yang secara khusus meneliti keterlibatan orang tua dalam konteks pendidikan pesantren masih terbatas, meskipun hubungan orang tua-anak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis remaja. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana keterlibatan orang tua berhubungan dengan kesehatan mental remaja dalam karakteristik unik pesantren. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

⁴ Arni Yoan, "Hubungan Inferiority Feeling Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada MA Santri Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang," 2025.

hubungan antara keterlibatan orang tua dan kesehatan mental remaja di Pondok Pesantren MA Ar-Rahman Palembang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis mengenai pentingnya dukungan keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis remaja dan menjadi dasar bagi sekolah dan orang tua dalam merancang strategi pelatihan yang lebih efektif.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional untuk menentukan hubungan antara keterlibatan orang tua dan kesehatan mental remaja. Populasi penelitian adalah seluruh remaja yang bersekolah di MA Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang, sedangkan sampel ditentukan menggunakan teknik pengambilan *random sampling* berdasarkan kriteria yang relevan dengan tujuan penelitian.

Variabel independen (X) adalah keterlibatan orang tua, sedangkan variabel dependen (Y) adalah kesehatan mental remaja. Variabel kedua diukur menggunakan kuesioner skala Likert yang telah menjalani pengujian validitas dan reliabilitas untuk memastikan kelayakannya. Instrumen keterlibatan orang tua disusun berdasarkan tiga aspek utama: kemandirian (otonomi), kompetensi (kompetensi), dan keterhubungan (keterhubungan), sesuai dengan Teori Penentuan Diri. Sementara itu, instrumen kesehatan mental mengacu pada teori Corey Keyes, yang mencakup aspek kesejahteraan emosional, kesejahteraan psikologis, dan kesejahteraan sosial.

Pengumpulan data dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner kepada responden. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk menentukan skor rata-rata dan kategori tingkat keterlibatan orang tua dan tingkat kesehatan mental remaja. Selanjutnya, untuk menjawab pertanyaan penelitian ketiga, digunakan analisis statistik inferensial. Uji normalitas dan linearitas dilakukan sebagai analisis prasyarat, diikuti dengan uji korelasi *Pearson Product Moment* untuk menentukan hubungan antara kedua variabel. Tingkat signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$, sehingga hubungan dianggap signifikan jika nilai $p < 0,05$.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Tingkat Keterlibatan Orang Tua

Proses identifikasi keterlibatan orang tua dengan cara membandingkan skor yang diperoleh subjek dengan nilai mean. Hasil pengujian nilai mean pada tingkat keterlibatan orang tua secara keseluruhan yaitu sebesar 121,58. Analisis selanjutnya adalah menghitung frekuensi dan persentasi subjek untuk mengetahui kategori interval tingkat keterlibatan orang tua. Hasil analisis terdapat pada tabel berikut:

Tabel 1
Kategori Gambaran Tingkat Keterlibatan Orang Tua

Interval	Kategori	F	%
>80	Tinggi	41	61,19%
57-79	Sedang	24	35,82%
<56	Rendah	2	2,99%
Total		67	100%

Dari data di atas, bahwa gambaran tingkat keterlibatan orang tua di MA Pondok Pesantren Ar-Rahman yang terdapat 67 orang santri dari 30 pernyataan dengan rincian santri yang tingkat keterlibatan orang tua tinggi yaitu 41 orang atau presentasi 61,19%, 24 orang atau presentasi 35,82% berada pada kategori sedang, dan 2 orang dengan presentasi 2,99% masuk kategori rendah. Distribusi ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua telah memberikan dukungan yang cukup signifikan bagi segi kemandirian (*autonomy*), kompetensi (*competence*), dan keterhubungan (*relatedness*) telah terfasilitasi dengan baik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan orang tua pada santri MA Pondok Pesantren Ar-Rahman sebagian besar berada pada kategori tinggi, yaitu 61,19% dari keseluruhan responden. Temuan ini menggambarkan bahwa banyak orang tua telah menjalankan perannya dengan baik dalam mendampingi anak. Capaian keterlibatan yang tinggi ini perlu dijaga dan diperkuat melalui kerja sama antara pihak madrasah dan orang tua, penguatan

komunikasi dalam keluarga, serta pemberian kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan kemandirian mereka. Selain itu, perhatian khusus perlu diberikan kepada responden yang berada dalam kategori sedang dan rendah agar perbedaan tingkat keterlibatan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan mereka.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan orang tua di MA Pondok Pesantren Ar-Rahman berada pada tingkat yang sangat baik dan berpotensi memberikan pengaruh positif bagi perkembangan psikologis dan perilaku santri.

2. Hasil Tingkat Kesehatan Mental Remaja

Proses analisis tingkat kesehatan mental remaja dilakukan dengan membandingkan skor yang diperoleh setiap subjek dengan nilai rata-rata (*mean*). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai mean variabel kesehatan mental secara keseluruhan sebesar 125,58. Tahap analisis berikutnya adalah menentukan distribusi frekuensi dan persentase subjek guna mengklasifikasikan tingkat kesehatan mental remaja di MA Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang. Berikut hasil analisis kesehatan mental remaja:

Tabel 2
Kategori Gambaran Tingkat Kesehatan Mental

Interval	Kategori	F	%
>84	Tinggi	40	59,70%
68-83	Sedang	20	29,85%
<67	Rendah	7	10,45%
Total		67	100%

Dari data di atas, bahwa gambaran kesehatan mental remaja di MA Pondok Pesantren Ar-Rahman yang terdapat 67 orang santri dari 30 pernyataan dengan rincian santri yang tingkat keterlibatan orang tua tinggi yaitu 40 orang atau persentasi 59,70%, 20 orang atau persentasi 29,85% berada pada kategori sedang, dan 7 orang dengan persentasi 10,45% masuk kategori rendah.

Berdasarkan hasil di atas disimpulkan bahwa sebagian kecil santri mengalami tantangan kesehatan mental yang lebih membutuhkan perhatian. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun kondisi umum kesehatan mental di pesantren tergolong baik, tetapi terdapat kelompok santri yang memerlukan pendampingan lebih intensif. Upaya yang dapat dilakukan meliputi pemberian pendampingan secara individual, dukungan emosional dari guru BK maupun pembimbing asrama, serta penciptaan suasana yang lebih mendorong kenyamanan dan keterbukaan agar mereka dapat mengelola tekanan dengan lebih baik. Secara keseluruhan, hasil ini memberikan gambaran bahwa kondisi kesehatan mental santri cukup positif dan berada pada kategori tinggi, namun penting bagi pihak pesantren untuk terus memberikan dukungan agar seluruh santri dapat mencapai kesejahteraan mental yang lebih optimal.

3. Hasil Uji Hubungan Keterlibatan Orang Tua dan Kesehatan Mental Remaja

Hasil pengujian normalitas dan linearitas sebagai uji prasyarat analisis, selanjutnya dilakukan Uji Korelasi *Pearson Product Moment* untuk mengetahui seberapa besar hubungan keterlibatan orang tua dan kesehatan mental remaja. Hasil uji prasyarat bahwa data yang diuji bersifat normal dan linear, sehingga analisis *Pearson Product Moment* dapat dilanjutkan.

Hasil analisis uji korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan nilai *pearson correlation* sebesar 0,399 dengan r_{tabel} 0,237. Hal ini berarti bahwa r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan orang tua dan kesehatan mental remaja.

Hasil ini menunjukkan bahwa dukungan, perhatian, dan keterlibatan orang tua dalam proses perkembangan anak memberikan kontribusi penting terhadap kondisi kesehatan mental remaja. Semakin tinggi tingkat keterlibatan orang tua, semakin baik pula kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial yang dimiliki remaja. Temuan ini sekaligus memperkuat pandangan bahwa peran orang tua tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga berfungsi sebagai

faktor pelindung dalam menjaga kesehatan mental santri di lingkungan pesantren.

Penelitian Shun Tian, menemukan bahwa tingkat partisipasi orang tua yang tinggi berhubungan signifikan untuk menurunkan risiko masalah psikologis pada remaja, menunjukkan bahwa dukungan dan perhatian orang tua berperan dalam menjaga stabilitas emosional anak.⁵ Sementara itu Bobrowski & Ostaszewski, menemukan bahwa gresi atau perlakuan negatif dari teman sebaya, dan pemakaian computer atau game juga berpengaruh dalam kesehatan mental.⁶

Penelitian oleh Wang menunjukkan bahwa metode pendidikan orang tua dan hubungan keluarga berperan penting bagi kesehatan mental remaja.⁷ Penelitian Norma Hasanatul Maghfiroh juga menjelaskan bahwa hubungan sedang antara keterlibatan orang tua dan kesehatan mental remaja SMP, yang menegaskan bahwa partisipasi aktif orang tua berpengaruh terhadap stabilitas emosional dan penyesuaian diri anak.⁸

Berdasarkan teori dan penelitian di atas, maka ditarik Kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara Keterlibatan Orang Tua dan Kesehatan Mental Remaja.

⁵ Shun Tian et al., “Psychological Distress and Parental Involvement among Adolescents in 67 Low-Income and Middle-Income Countries: A Population-Based Study,” *Journal of Affective Disorders* 282, no. January (2021): 1101–9, <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.01.010>. *Journal of Affective Disorders* (2021)

⁶ Norma Hasanatul Maghfiroh, “Hubungan Keterlibatan Orang Tua Dan Kesehatan Mental Remaja Pada Siswa Di SMPN 1 Dau,” *Uin Maulana Malik Ibrahim*, 2024, 1–23. Uin Maulana Malik Ibrahim, (2024)

⁷ Wilda Amananti, “Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Pemyesuaian Diri Santri Di Pesantren Dimoderasi Dukungan Sosial,” *Uin Maulana Malik Ibrahim* 4, no. 02 (2024): 7823–30. UIN Maulana Malik Ibrahim, (2024)

⁸ *Ibid.*

D. Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua pada siswa MA di Pondok Pesantren Ar-Rahman berada pada kategori tinggi, begitu pula kesehatan mental remaja yang juga berada pada kategori tinggi, yang mencerminkan bahwa siswa memiliki kesejahteraan emosional, psikologis, dan sosial yang baik dan masih menerima dukungan optimal dari orang tua mereka meskipun mereka tinggal di lingkungan pondok pesantren. Analisis korelasi Pearson menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara keterlibatan orang tua dan kesehatan mental remaja, sehingga semakin tinggi dukungan, komunikasi, dan perhatian orang tua, semakin baik kondisi mental remaja di pondok pesantren.

Temuan ini memperkuat Teori Penentuan Nasib Diri (*Self-Determination Theory*) bahwa kebutuhan dasar otonomi, kompetensi, dan keterkaitan memengaruhi kesejahteraan psikologis, dan mendukung teori Corey Keyes yang menempatkan dukungan keluarga sebagai elemen penting dalam mencapai kesuksesan pada remaja. Kekuatan penelitian ini terletak pada fokusnya pada konteks pesantren (sekolah berasrama Islam) yang memiliki karakteristik unik dalam pola pendidikan dan kehidupan sosial, sehingga memberikan kontribusi empiris terhadap pemahaman tentang peran dukungan orang tua dalam kesehatan mental siswa. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti berpotensi bias dan fakta bahwa ukuran sampel terbatas pada satu pesantren, sehingga hasilnya kurang dapat digeneralisasikan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak pesantren, menggunakan metode campuran atau *longitudinal* untuk meneliti dinamika hubungan jangka panjang, dan mempertimbangkan variabel lain seperti regulasi emosi, dukungan guru, atau kualitas komunikasi keluarga untuk memperdalam pemahaman kita tentang faktor-faktor yang memengaruhi kesehatan mental remaja di pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, Rahmatullah, Tri Mulya Budi Ongkai, Ermis Suryana, and Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah. "Perkembangan Peserta Didik Pada Masa Remaja Akhir." *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 8 (2023): 6356–67. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i8.2094>.
- Arianto, Dedi. "Orang Tua Dalam Mendidik Anak Perspektif Islam." *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)* 17, no. 1 (2024): 101–24. <https://doi.org/https://doi.org/10.70688/tarbiyatulmisbah.v17i01.422>.
- Arni Yoan. "Hubungan Inferiority Feeling Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada MA Santri Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang," 2025.
- Amananti, Wilda. "Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Pemyesuaian Diri Santri Di Pesantren Dimoderasi Dukungan Sosial." *Uin Maulana Malik Ibrahim* 4, no. 02 (2024): 7823–30.
- Arni Yoan. "Hubungan Inferiority Feeling Dengan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada MA Santri Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang," 2025.
- Bambang Prasetya dan Lina Miftahul Jannah. *Metode Penelitian Kuantitatif Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Granfindo Persada, 2019.
- Cahyanti, Lina. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Pre Operasi General Anestesi Di RS PKU Muhammadiyah Gamping," n.d. <http://eprints.poltekkesjogja.ac.id/id/eprint/2525>.
- Erma Kusumawardhani. *Urgensi Pelibatan Orang Tua Untuk Anak Remaja*. Madiuin: CV. Bayfa Cendekia Indonesia, 2023.
- Fathinah, Amirah, Listya Istiningtyas, and Dominikus David Biondi Situmorang. "Languishing and Flourishing Experiences in Schizophrenic Patients during Hospitalization." *Psikohumaniora* 8, no. 1 (2023): 103–18. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v8i1.15536>.

Hardiyanti, Dwi, and Didik Ardi Santoso. “Keluarga : Pendekatan Teoritis Terhadap Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.” *Sentra Cendekia* 2, no. 1 (2021): 21–28.

Keyes, Corey L M. “The Mental Health Continuum : From Languishing to Flourishing in Life (2002).” *Journal of Health and Social Behavior*, no. 2002 (2008): 207–22. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.2307/3090197>.

Maghfiroh, Norma Hasanatul. “Hubungan Keterlibatan Orang Tua Dan Kesehatan Mental Remaja Pada Siswa Di SMPN 1 Dau.” *Uin Maulana Malik Ibrahim*, 2024, 1–23.

Melina, Shela Ayu, and Chahya Kharin Herbawani. “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesehatan Mental Remaja Selama Pandemi Covid-19 : Tinjauan Literatur.” *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia* 21, no. 4 (2022): 286–91. <https://doi.org/10.14710/mkmi.21.4.286-291>.

Tian, Shun, Tian Yang Zhang, Yi Ming Miao, and Chen Wei Pan. “Psychological Distress and Parental Involvement among Adolescents in 67 Low-Income and Middle-Income Countries: A Population-Based Study.” *Journal of Affective Disorders* 282, no. January (2021): 1101–9. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.01.010>.

Widianti, Anyta, M Galib, and Achmad Abubakar. “Konsep Kesehatan Fisik Dan Mental Perspektif Al- Qur ’ an Dalam Konteks Kehidupan Modern” 11, no. 1 (2025): 307–16. <https://doi.org/https://journal.aisambas.ac.id/index.php>.

Yudianti, Ni Nyoman. “Kondisi Kesehatan Mental Remaja.” *British Medical Journal* 2, no. 5474 (2020): 1333–36.

Yusuf, Rini Novianti, and Dede Nurul Qomariah. “Kontekstualisasi Keterlibatan Orang Tua Melalui Sharing Session Pada Pendidikan Anak Usia Dini.” *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no. 12 (2023): 10584–96. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3274>.